

PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 7 LHOKSEUMAWE

Rifka Fitrah¹ Rachel Yoan Katherin Putri Siahaan,²

Muhammad Ayyinna Yusron El Farouq,³ Arditya Prayogi⁴

Sekolah Menengah Pertama 7 Lhokseumawe, Indonesia¹/ Akademi informatika dan Komputer Medicom, Indonesia²/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia³/ UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia⁴

rifkahasaini@gmail.com,¹ rachelsiahaan86@gmail.com,² ayinfarouq@yahoo.co.id,³ arditya.prayogi@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

Keywords:

Politeness, Obedience, Maxims

This research aims to describe compliance with the principles of language politeness carried out by teachers and students in the learning process at SMP Negeri 7 Lhokseumawe. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources in this research are students and teachers at SMP Negeri 7 Lhokseumawe, while the data is in the form of dialogue between students and teachers in the learning process. Data was obtained through observation techniques, recording techniques, listening techniques and note-taking techniques. The results of this research show that in the learning process at SMP Negeri 7 Lhokseumawe, there are 26 pieces of speech that comply with the principles of language politeness. Of the six types of maxims described by Leech, researchers only found four maxims in complying with the principles of linguistic politeness, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. So, it can be said that many students still use polite language in the learning process at SMP Negeri 7 Lhokseumawe.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kesantunan, pematuhan, Maksim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa dan guru SMP Negeri 7 Lhokseumawe, sedangkan datanya berupa dialog siswa

dan guru dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 26 data. Dari keenam jenis maksim yang dijabarkan oleh Leech, peneliti hanya menemukan empat maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe masih banyak siswa yang menggunakan bahasa yang santun.

ARTICLE HISTORY
Received: 28-01-2023
Accepted: 20-01-2024
Published: 30-06-2024

© 2024 Rifka, Rachel, Muhammad, Arditya
Under The License CC-BY SA 4.0
Publish by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)
• CONTACT: rifkahunaini@gmail.com
Link DOI [10.47766/literatur.v6i1.2562](https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2562)

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi agar percakapan dapat berlangsung dengan baik, karena bahasa merupakan lambang bunyi yang membentuk kata dan kalimat. Bahasa merupakan inti dari segala aktivitas komunikasi, karena melalui bahasa dapat memudahkan manusia untuk menyampaikan pesan, bertukar pikiran, mengkomunikasikan ide, dan berinteraksi (Arisandy et al., 2019). Tidak hanya menyampaikan pesan, bahasa juga diperlukan untuk mengutarakan hajat, pemikiran, saran, maupun perasaannya kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa, berkomunikasi dapat dengan mudah dilakukan. Sebaliknya, tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam menyampaikan hajat maupun pendapatnya (Rina Devianty, 2017).

Melalui bahasa, seseorang juga dapat menunjukkan cerminan diri mereka. Sifat, watak dan kepribadian seseorang dapat dilihat melalui perkataannya. Bahasa

yang santun, lemah lembut, lugas serta jelas menggambarkan kepribadian yang berbudi luhur dari penuturnya (Erwin, 2021). Sedangkan jika menggunakan bahasa yang kasar, sarkastik, makian, memfitnah, mengejek hingga mengganggu, perlakuan tersebut merupakan citra orang yang tidak sopan dan tidak menyenangkan (Harlina & Wardarita, 2020). Tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat, sering terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi, hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan ketentuan dalam berkomunikasi (Laia, 2018). Maka dari itu, dalam sebuah percakapan yang efektif tidak hanya dibutuhkan kelancaran dalam berbahasa, tetapi juga membutuhkan kesantunan, bagian yang sering dilupakan oleh para penutur (Ilham et al., 2022).

Kesantunan, kesopanan, atau etika adalah tatacara, adat, atau rasam yang diikuti dalam suatu masyarakat. Kesantunan adalah peraturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati dalam masyarakat tertentu, oleh karena itu kesantunan juga merupakan keadaan yang disepakati dalam perilaku sosial. Maka dari itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Mislikhah, 2014). Tidak jauh berbeda dari pendapat tersebut, Safitri (Safitri et al., 2020) menjelaskan bahwa bahasa yang sopan adalah ucapan yang tidak terdengar memaksa atau arogan, dan memberi pilihan kepada lawan bicara untuk membuat lawan bicara tetap merasa tenang. Pada hakikatnya kesantunan berbahasa adalah adab seseorang pada saat berbaur dengan masyarakat. Di mana pun seseorang itu berada, haruslah menggunakan bahasa yang baik, perhatikan di mana, dan kepada siapa seseorang tersebut berbicara, pilihlah penggunaan kata yang sesuai dengan situasi, karena pada dasarnya bahasa adalah

kebudayaan, agar bisa memahami suatu bahasa seseorang juga harus memahami kebudayaan itu sendiri terlebih dahulu (Anggraini et al., 2019).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Geoffrey Leech (Leech, 1993) bahwa suatu keadaan berbahasa itu tergantung pada beberapa faktor yang pasti atau permanen seperti: umur, status, dan peranan. Lili Agustiana juga menyebutkan dalam penelitiannya (Lili Agustina & Muhammad Yunus, 2023) jika Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim adalah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; aturan-aturan yang mengatur sikap, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan tuturan lawan tuturnya (Wahidah & Wijaya, 2017). Maksim tersebut dibagi lagi menjadi enam bagian yaitu, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) (Kunjana, 2005).

Berdasarkan keenam maksim tersebut, sopan atau tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim yang selanjutnya menjadi dasar penentu skala kesantunan (Muslihah & Febrianto, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustika (Mustika, 2013) komunikasi akan efektif apabila pembicara dan lawan bicaranya mengikuti beberapa kaidah yang terkandung dalam prinsip-prinsip komunikasi sehingga komunikasi terhindar dari kesalahpahaman. Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan di lingkungan masyarakat saja, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan sekolah, apalagi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah adalah tempat pendidikan, di dalam lingkungan sekolah, siswa semestinya bisa lebih mengontrol apa yang akan mereka tuturkan. Hal ini terjadi karena lingkungan sekolah adalah tempat menimba ilmu dan tempat untuk membentuk kepribadian seseorang (Diani Febriasari, 2018). Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi bertukar pendapat atau bertukar ilmu pengetahuan yang melibatkan peserta didik dan guru (Kusumaswari, 2018). Proses pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan mendidik siswa ke arah yang lebih baik (Nugraha, 2018), tetapi proses pembelajaran juga tidak akan berhasil apabila lingkungan belajar tidak menyenangkan dan terdapat gangguan-gangguan (Hazmi, 2019). Unsur kesantunan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah sistem komunikasi (Fauzan, 2021), begitu pun interaksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut juga termasuk peristiwa komunikasi yang memerlukan kesantunan berbahasa (Rahadini & Suwarna, 2014).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog para siswa dan guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini, peneliti tertarik memakai teori Leech dalam menganalisis data, karena rumusan prinsip kesantunan yang saat ini dianggap paling komprehensif serta lengkap yaitu rumusan Leech.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada pendekatan kualitatif berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan

data kualitatif (Ismail Suardi Wekke, 2019). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis deskriptif, maka data yang dihimpun dalam penelitian deskriptif berupa gambar dan kata-kata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran penyajian data yang didapat, kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2017). Data pada penelitian ini berasal dari dialog siswa dan guru saat proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai kesantunan berbahasa. Data tersebut berupa data primer, data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli (Pramiyati et al., 2017). Sedangkan sumber data pada penelitian ini berupa guru pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII.6, VIII.7, dan VIII.8 SMP Negeri 7 Lhokseumawe yang dipilih oleh peneliti sebagai informan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Teknik Observasi. Sugiyono (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki sifat khusus bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi yang dilangsungkan berupa peneliti hanya mengamati tuturan yang dihasilkan oleh peserta didik dan pengajar dalam proses pembelajaran; Teknik Simak, yaitu suatu metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Nisa, 2018). Penelitian ini menyimak tuturan guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar; Teknik rekam, merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara merekam informan yang merupakan penutur asli sastra lisan tersebut (Junaini et al., 2017). Teknik rekaman ini digunakan untuk merekam korespondensi antara pendidik dan peserta didik, selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk teks tertulis pada

selembar kertas; Teknik catat, merupakan pengumpulan data dengan cara mencatat hasil dari rekaman yang diperoleh pada saat mengamati tuturan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran (Suparman, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu, langkah awal dalam menganalisis data pada penelitian ini dengan cara mengidentifikasi semua tuturan pada saat proses interaksi belajar mengajar agar mendapatkan tuturan yang menerapkan indikator-indikator kesantunan. Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasi data tuturan-tuturan yang telah diidentifikasi agar lebih mudah untuk mengetahui kelompok data tuturan sesuai indikator kesantunan. Selanjutnya Interpretasi data merupakan langkah menganalisis data yang telah dipilih, kemudian ditelaah agar sesuai dengan rumusan masalah. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan atau menarik kesimpulan terhadap hasil data-data yang telah dianalisis mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan teman sejawat, untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik tersebut dilakukan dengan jalan mengumpulkan partner separtaran yang memiliki pengetahuan umum serupa tentang penelitian yang sedang diteliti untuk diulas data yang sudah didapat (Moleong, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, peneliti menemukan sebanyak 26 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan hanya menemukan empat jenis maksim saja. Untuk memudahkan peneliti dalam proses mendeskripsikan data,

peneliti menggunakan singkatan di ujung setiap data yang berguna untuk membedakan data. Singkatan yang di maksud akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

No	Jenis Maksim	Singkatan
1	Maksim Kebijaksanaan	MKeb
2	Maksim Kedermawanan	MKed
3	Maksim Penghargaan	MPeng
4	Maksim Kesederhanaan	MKes
5	Maksim Permufakatan	MPer
6	Maksim Kesimpatian	MKsi

Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan indikator-indikator dari keenam jenis maksim yang dijelaskan oleh Leech. Indikator-indikator tersebut yaitu:

No	Jenis Maksim	Indikator	
		Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kebijaksanaan	Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur.	Tuturan dapat memberikan kerugian kepada mitra tutur
2	Maksim Kedermawanan	Tuturan menunjukkan penghormatan dan memberi bantuan kepada lawan tutur.	Tuturan tidak menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, dan memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dari pada orang lain.
3	Maksim Penghargaan	Tuturan yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain berupa pujian. Tuturan tidak mengandung kata-kata yang mengejek, mencaci,	Tuturan tidak memberikan penghargaan pada orang lain. Peserta tutur saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

		dan merendahkan mitra tutur.	
4	Maksim Kesederhanaan	Tuturan yang menunjukkan sikap rendah hati dan sederhana kepada lawan tutur dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.	Tuturan tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara menambah pujian terhadap dirinya sendiri.
5	Maksim Permufakatan	Tuturan saling membina kecocokan dan memberikan persetujuan kepada mitra tutur.	Peserta penutur dan lawan tutur meminimalkan kecocokan atau kesetujuan dan memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.
6	Maksim Kesimpatian	Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami mitra tutur.	Tuturan tidak memberikan atau menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur.

Berikut ini bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe.

a. Maksim Kebijaksanaan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan sebanyak empat (4) data pematuhan maksim kebijaksanaan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Pematuhan maksim kebijaksanaan adalah tuturan yang menunjukkan sikap memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan mengurangi kerugian orang lain. Adapun maksim kebijaksanaan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Siswa: "Bu gak bawa buku latihan".

Guru: "Buat di kertas selembat aja". (D1/MKeb)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang tidak membawa buku latihan bertanya, dan guru pun menjawab pertanyaannya yaitu **“Buat di kertas selembarnya saja”**.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa yang tidak membawa buku latihan termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap guru yang memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswanya melalui tuturan **“Buat di kertas selembarnya saja”** sehingga siswa yg tidak membawa buku latihan dapat mengerjakan tugasnya di kertas selembarnya tanpa memberatkan siswa menyuruhnya untuk membeli buku lain. Oleh karena itu, data D1/MKeb termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan melalui sikap guru yg memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian.

Guru: **“Ada yang belum mengerti?”**. (D2/MKeb)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru. Saat itu, setelah guru menjelaskan materi di depan, guru bertanya kepada para siswa.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap guru yang memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswanya dengan cara memberi kesempatan kepada siswa yang belum mengerti agar bertanya dan akan dijelaskan kembali materi yang tidak di mengerti tersebut. Oleh karena itu, data D2/MKeb termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan melalui sikap guru yg memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswanya.

Siswa: **“Ibu, ke belakang bentar ya, gak nampak”**.

Guru: **(Mengangguk) “Boleh”**. (D3/MKeb)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang duduk di pojok depan sebelah kiri tidak dapat melihat tulisan di papan tulis, jadi siswa tersebut meminta izin kepada guru untuk pindah ke belakang agar dapat melihat dengan jelas, guru pun membolehkan siswa tersebut pindah dengan mengangguk dan menjawab **“boleh”**.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap guru yang memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswanya dengan cara membolehkan siswa tersebut untuk pindah agar dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas. Oleh karena itu, data D3/MKeb termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan melalui sikap guru yg memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswanya.

Siswa A: “Eh pinjam stipo bentar”.

Siswa B: **“Stipo?” (sambil memberikan stiponya)**. (D4/MKeb)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A yang sedang menyalin catatan salah menulis sesuatu, siswa A meminjam stipo kepada temannya yaitu siswa B, siswa B pun memberikan stipo tersebut kepada temannya.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa B yang memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswa A dengan cara memberikan stipo tersebut kepada temannya yaitu siswa A yang meminta pinjam stiponya. Oleh karena itu, data D4/MKeb termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan melalui sikap siswa B yg memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian siswa A.

b. Maksim Kedermawanan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan sebanyak tujuh (7) data pematuhan maksim kedermawanan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Pematuhan maksim kedermawanan merupakan pernyataan yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dalam bentuk tolong-menolong dan kerja sama. Penutur juga mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Adapun maksim kedermawanan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Guru: "Masih ingat gak materi kita minggu lalu?"

Siswa: "**Iklan, slogan dan poster Bu**". (D5/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru menanyakan materi minggu lalu kepada para siswa sebelum melanjutkan materi baru. Para siswa pun menjawab pertanyaan guru tersebut yaitu "**Iklan, slogan dan poster Bu**".

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa yang menunjukkan penghormatan kepada gurunya dengan cara dengan cara memberi bantuan berupa kerja sama dalam menjawab pertanyaan guru, bukan hanya diam yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengingat lagi materi minggu lalu. Oleh karena itu, data D5/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa yang menunjukkan penghormatan kepada gurunya dengan cara dengan cara memberi bantuan.

Siswa A: "Mar, Mar. yang ini kan tugasnya?"

Siswa B: "**Iya, pilih salah satu iklan yang mana aja**". (D6/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A yang masih kebingungan dengan tugasnya bertanya kepada siswa B, siswa B pun menjawab “**Iya, pilih salah satu iklan yang mana aja**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa B yang bermurah hati memberi bantuan kepada temannya dengan cara menjelaskan bagaimana membuat tugas tersebut. Oleh karena itu, data D6/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa B yang memberi bantuan kepada siswa A.

Siswa: “**Bu, ditanyak sama Hafiz gak usah buat kotak boleh?**”.

Guru: “Iya gak usah buat kotak”. (D7/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa bertanya kepada guru “**Bu, ditanyak sama Hafiz gak usah buat kotak boleh?**”, siswa tersebut ternyata mewakili temannya untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa yang bermurah hati memberi bantuan kepada temannya yang tidak berani bertanya dengan cara menggantikan temannya tersebut untuk bertanya kepada guru dan mendapatkan jawaban. Oleh karena itu, data D7/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa yang memberi bantuan kepada temannya.

Siswa A: “Khairul itu apa?”.

Siswa B: “**Khalayak**”. (D8/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A tidak mengerti apa yang temannya tuliskan di papan tulis karena tulisannya tidak jelas, kemudian dia bertanya kepada siswa B, “Khairul itu apa?”, siswa B berhenti menulis dan

melihat kata yang ditanyakan oleh siswa A, kemudian dia menjawab jika tulisan itu dibaca "**Khalayak**".

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa B yang bermurah hati memberi bantuan kepada siswa A yang berupa membacakan tulisan yang tidak bisa dibaca oleh siswa A karena tulisan itu tidak jelas, padahal siswa B juga sedang menulis, tetapi dia berhenti sebentar untuk membantu siswa A membaca tulisan itu. Oleh karena itu, data D8/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa B yang memberi bantuan kepada siswa A.

Siswa A: "Gini bukan buatnya?"

Siswa B: (**Memeriksa punya temannya**) "**Iya**". (D9/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A yang sudah membuat tugasnya, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh temannya itu bertanya sekali lagi untuk memastikan benar seperti itu atau bukan. Kemudian siswa B langsung memeriksa tugas temannya dan menjawab "**Iya**", yang artinya tugasnya sudah benar.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa B yang bermurah hati memberi bantuan kepada siswa A yang berupa memeriksa tugas temannya yaitu siswa A dahulu baru kemudian melanjutkan tugasnya sendiri. Oleh karena itu, data D9/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa B yang memberi bantuan kepada siswa A.

Siswa A: "Gimana Buatnya ke?"

Siswa B: "**Aku buatnya sebelah sini yang salah, sebelah sini yang benar**".
(D10/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A bertanya kepada siswa B bagaimana siswa B

membuat tugasnya, kemudian siswa B menjelaskan “**Aku buatnya sebelah sini yang salah, sebelah sini yang benar**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa B yang bermurah hati memberi bantuan kepada siswa A yang berupa menjelaskan bagaimana membuat tugas tersebut seperti yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu, data D10/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa B yang memberi bantuan kepada siswa A.

Guru: “Innalillahi wainnailaihi raji’un, telah berpulang ke rahmatullah, salah satu orang tua dari teman kita, kelas 3.3. Ibu minta tolong kutib sumbangan”

Siswa A: “**Saya aja Bu**”. (D11/MKed)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru mengumumkan berita duka dari salah satu murid di kelas tiga, seperti kebiasaan yang berlaku, jika ada keluarga siswa yang meninggal, setiap kelas akan dimintai sumbangan seikhlas hati untuk teman yang berduka. Kemudian guru meminta tolong kepada siapa saja untuk mengutip sumbangan tersebut. Siswa A pun menjawab “**Saya aja Bu**”, siswa tersebut menawarkan dirinya untuk mengutip sumbangan.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim kedermawanan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa yang bermurah hati memberi bantuan kepada guru yang berupa menawarkan diri untuk mengelilingi setiap meja yang ada di kelas untuk mengutip sumbangan. Oleh karena itu, data D11/MKed termasuk ke dalam maksim kedermawanan melalui sikap siswa yang memberi bantuan kepada guru.

c. Maksim Permufakatan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan sebanyak empat belas (14) data pematuhan maksim permufakatan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Pematuhan maksim permufakatan adalah tuturan yang terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Adapun maksim permufakatan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Siswa: “Di buku apa Bu?”.

Guru: “**Di buku latihan**”. (D12/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru memberikan tugas kepada siswanya. Siswa yang tidak tau harus mengerjakan tugasnya dimana bertanya, dan guru pun menjawab pertanyaannya yaitu “**Di buku latihan**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan dengan siswa, terlihat pada saat guru menjawab pertanyaan siswa tidak melenceng dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, data D12/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan siswa dan guru yang saling membina kecocokan.

Guru: “Sekarang coba lihat halaman 40”.

Siswa: (**membuka buku halaman 40**). (D13/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, agar lebih jelas guru menyuruh siswa untuk melihat di buku halaman 40. Lalu tanpa bantahan apa pun semua siswa melihat buku pada halaman tersebut sesuai perintah guru.

Berdasarkan data di atas, sikap siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui sikap siswa yang saling

membina kecocokan dengan guru, dan tidak ada kalimat bantahan apapun dari siswa, terlihat pada saat tindakan para siswa yang langsung membuka buku pada halaman yang di maksud oleh guru. Oleh karena itu, data D13/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui sikap siswa yang saling membina kecocokan dengan guru.

Siswa: “Bu, udah siap Bu”

Guru: “**Udah siap kumpulkan**”. (D14/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang sudah siap mengerjakan tugasnya mengatakan kepada guru bahwa dia telah selesai mengerjakan tugasnya. Lalu kemudian guru pun menyuruh untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan dengan siswa, terlihat pada saat guru menjawab pertanyaan siswa tidak melenceng dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, data D14/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan dengan siswa.

Guru: “Khairun Nisak”.

Siswa: “**Hadir Bu**”. (D15/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru sedang melakukan absensi harian, saat guru mengabsen siswa pun menjawabnya “**Hadir Bu**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa dan guru saling membina kecocokan, terlihat pada saat guru mengabsen, siswa yang

dipanggil menjawab hadir sesuai nama mereka. Oleh karena itu, data D15/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan siswa yang saling membina kecocokan dengan guru.

Siswa A: "Nayla, itu turun ke bawah ya?"

Siswa B: "**Iya**" (sambil mengangguk). (D16/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A yang sedang menyalin catatan di papan tulis, kemudian dia bertanya pada temannya yang sedang menulis di papan tulis "Ayu, itu turun ke bawah ya?", siswa B pun mengiyakan pertanyaan temannya.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa B dan siswa A saling membina kecocokan, terlihat pada saat siswa A bertanya kepada siswa B, siswa B menyetujui pertanyaan siswa A dengan menjawab "iya". Oleh karena itu, data D16/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan siswa B yang saling membina kecocokan dengan siswa A.

Siswa A: "Eh Nayla itu perlu ya?"

Siswa B: "**Iya**" (sambil mengangguk). (D17/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A sedang menyalin catatan di papan tulis, kemudian dia bertanya pada temannya yang sedang menulis di papan tulis "Eh Nayla itu perlu ya?", siswa B pun mengiyakan pertanyaan temannya.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa B dan siswa A saling membina kecocokan, terlihat pada saat siswa A bertanya kepada siswa B, siswa B menyetujui pertanyaan siswa A dengan menjawab "iya". Oleh karena itu,

data D17/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan siswa B yang saling membina kecocokan berupa menyetujui pertanyaan siswa A.

Siswa: "Ibu, yang udah siap kumpul?"

Guru: "**Iya, yang sudah siap kumpulkan**". (D18/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang sudah siap mengerjakan tugasnya bertanya kepada guru yang sudah siap dikumpulkan, guru yang mengerti pertanyaan siswa menjawab "**Iya, yang sudah siap kumpulkan**".

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru dan siswa yang saling membina kecocokan, terlihat pada saat guru menjawab pertanyaan siswa tersebut, guru menyetujui pertanyaan siswa dan menjawab sesuai dengan pertanyaannya. Oleh karena itu, data D18/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan berupa menyetujui pertanyaan siswa.

Siswa: "Bu, udah boleh ambil buku?"

Guru: "Kamu udah siap catat?"

Siswa: "Udah Bu"

Guru: "**Boleh**" (D19/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang melihat jika guru sudah memeriksa tugasnya, kemudian dia ingin mengambil buku itu kembali karna sudah siap diperiksa. Kemudian guru pun membolehkan siswa tersebut mengambil bukunya karna memang sudah selesai diperiksa.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru dan siswa yang saling membina kecocokan, terlihat pada saat guru menjawab pertanyaan siswa tersebut, guru menyetujui pertanyaan siswa dan menjawab sesuai dengan

pertanyaannya. Oleh karena itu, data D19/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan berupa menyetujui pertanyaan siswa.

Guru: "Hayatul Husna kemana?"

Siswa: "**Ke perpustakaan**". (D20/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru sedang memeriksa tugas siswanya, kemudian ada siswa yang salah menjawab pertanyaan, ketika guru memanggil siswa tersebut untuk mengecek tugasnya ternyata siswa tersebut sedang tidak ada di kelas. Lalu teman dari siswa tersebut mengerti tuturan gurunya dan menjawab "**Ke perpustakaan**".

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru dan siswa yang saling membina kecocokan, terlihat pada saat siswa mengerti maksud dari tuturan gurunya dan langsung menjawab guru sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, data D20/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan dengan siswa.

Guru: "Ini rol punya siapa?"

Siswa: "**Punya saya Bu**". (D21/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru menemukan rol di atas mejanya, kemudian guru bertanya rol itu punya siapa. Lalu siswa yang merupakan pemilik rol tersebut menjawab "**Punya saya Bu**".

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru dan siswa yang saling membina kecocokan, terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru

tersebut, siswa menyetujui pertanyaan guru dengan cara menyetujui jika itu rol dia dan menjawab sesuai dengan pertanyaannya. Oleh karena itu, data D21/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan siswa yang saling membina kecocokan berupa menyetujui pertanyaan guru.

Siswa: "Bu harus buat nama teman sebangkunya?"

Guru: "Iya" (D22/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa yang ingin membuat tugas bertanya kepada guru harus menuliskan nama teman sebangku atau tidak, kemudian guru pun mengiyakan apa yang ditanyan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan data di atas, tuturan guru kepada siswa termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan guru dan siswa saling membina kecocokan, terlihat pada saat siswa bertanya kepada siswa guru, guru menyetujui pertanyaan siswa dengan menjawab "iya" . Oleh karena itu, data D22/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui tuturan guru yang saling membina kecocokan berupa menyetujui pertanyaan siswa.

Guru: "Irham menggunakan *handphone* saat di rumah. Yang mana yang dimiringkan?"

Siswa: "**Handphone**" (para siswa menjawab bersamaan)

Guru: "Kenapa?"

Siswa: "**Karena dia berbahasa asing**" (para siswa menjawab bersamaan)
(D23/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru sedang menjelaskan materi pembelajaran tentang penulisan bahasa asing dan bahasa daerah, agar lebih mudah dipahami oleh siswa, guru memberikan sebuah contoh untuk ditanyakan kepada para siswa. Setelah mendengar pertanyaan guru, lalu semua murid menjawab "**Handphone**" dan "**Karena dia berbahasa asing**" secara serentak.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa yang saling membina kecocokan dengan guru, terlihat pada saat para siswa yang mengerti maksud dari tuturan gurunya dan langsung menjawab pertanyaan guru bersamaan. Oleh karena itu, data D23/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui sikap siswa yang saling membina kecocokan dengan guru.

Guru: “Ada berapa kira-kira sepeda motor di parkir?”

Siswa: “**Kurang lebih 70 Bu**” (D24/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, guru sedang menjelaskan materi dan memberikan contoh tentang materi yang sedang dijelaskan kepada siswa. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu “**Kurang lebih 70 Bu**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa yang saling membina kecocokan dengan guru, terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru tidak melenceng dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan karena siswa tersebut mengerti apa yang di maksud oleh gurunya. Oleh karena itu, data D24/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui sikap siswa yang saling membina kecocokan dengan guru.

Siswa A: “Hai pinjam gunteng bentar”

Siswa B: “**Gak ada gunteng, udah hilang**” (D25/MPer)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara siswa A dan siswa B. Saat itu, siswa A sedang mencari pinjaman gunteng untuk memotong sesuatu. Lalu kemudian siswa B yang di mintai pinjam menjawab “**gak ada gunteng, udah hilang**”.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk ke dalam maksim permufakatan, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa A yang saling membina kecocokan dengan siswa B, terlihat pada saat siswa B menjawab tuturan siswa A tidak melenceng dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Oleh karena itu, data D25/MPer termasuk ke dalam maksim permufakatan melalui sikap siswa A yang saling membina kecocokan dengan siswa B.

d. Maksim Kesimpatian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan sebanyak satu (1) data pematuhan maksim kesimpatian dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Pematuhan maksim kesimpatian adalah tuturan yang menunjukkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada orang lain. Adapun maksim kesimpatian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

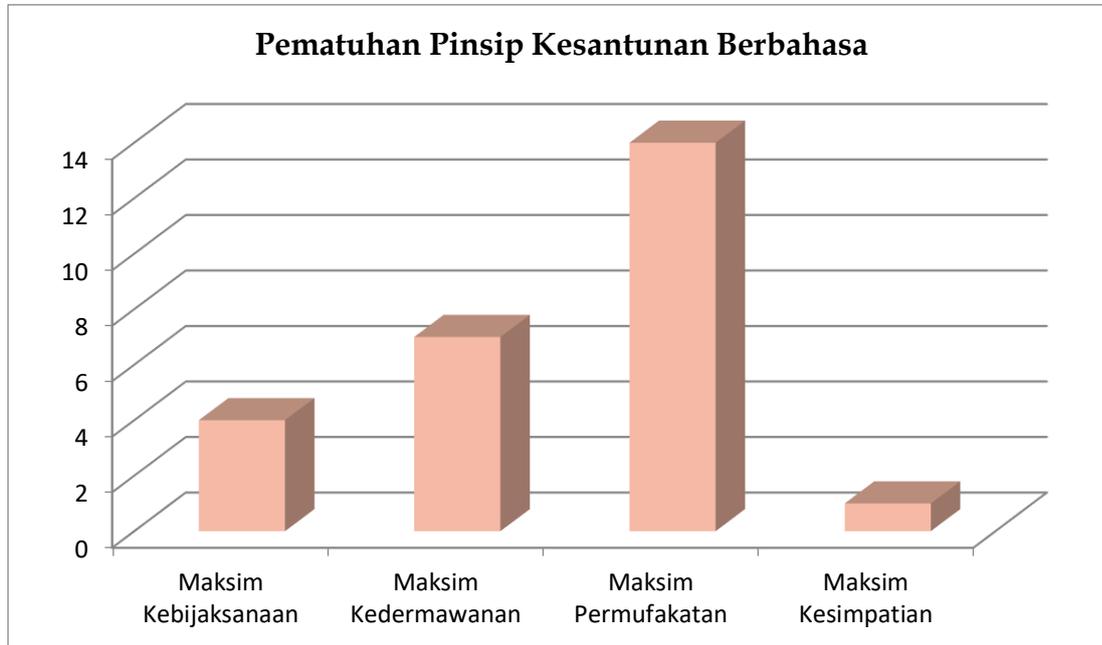
Siswa A: **“Ibu, si B sakit Bu”**.

Guru: (langsung mengahampiri si B) (D26/MKsi)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan pembicaraan antara guru dan siswa. Saat itu, siswa a yang sedang membuat tugasnya memberitahu kepada guru bahwa si B sakit, yaitu **“bu, si B sakit Bu”**.

Berdasarkan data di atas, tuturan siswa kepada guru termasuk ke dalam maksim kesimpatian, hal tersebut dibuktikan melalui tuturan siswa yang menunjukkan rasa simpati kepada temannya yang sedang sakit, terlihat pada saat siswa memberitahukan kepada guru agar temannya tersebut bisa dibawa ke UKS atau dipulangkan. Oleh karena itu, data D26/MKsi termasuk ke dalam maksim kesimpatian melalui sikap siswa yang menunjukkan rasa simpati kepada temannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut ini data akan ditampilkan dalam bentuk diagram.



Berdasarkan keenam jenis maksim yang dijabarkan oleh Leech, dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan empat jenis maksim saja pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, keempat jenis maksim tersebut yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data, adapun data yang ditemukan oleh peneliti adalah: *Buat di kertas selembur aja, ada yang belum mengerti?, (mengganggu) boleh, stipo? (sambil memberikan stipo kepada temannya).*
2. Maksim kedermawanan sebanyak 7 data, adapun data yang ditemukan oleh peneliti adalah: *Iklan, slogan dan poster bu, iya, pilih salah satu iklan yang mana saja, bu, ditanyak sama Hafiz gak usah buat kotak boleh?, khalayak, (memeriksa punya temannya) iya, aku buatnya sebelah sini yang salah, sebelah sini yang benar, saya aja bu.*

3. Maksim permufakatan sebanyak 14 data, adapun data yang ditemukan oleh peneliti adalah: *di buku latihan, (membuka buku halaman 40), udah siap kumpulkan, hadir bu, iya (sambil mengangguk), iya (sambil mengangguk), iya, yang sudah siap kumpulkan, boleh, ke perpustakaan, punya saya bu, iya, handphone, karena dia berbahasa asing, kurang lebih 70 bu, gak ada gunteng, udah hilang.*
4. Maksim kesimpatian sebanyak 1 data, adapun data yang ditemukan oleh peneliti adalah: *Bu, si B sakit bu.*

Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim permufakatan, yang paling sedikit digunakan adalah maksim kesimpatian, sedangkan maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan sama sekali tidak digunakan dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada saat proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe peneliti menemukan 26 data pada pematuhan prinsip kesantunan. Dari keenam maksim tersebut, peneliti hanya menemukan empat maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan yaitu; maksim permufakatan terdiri dari 14 data, yang terjadi dalam dialog guru dan siswa sebanyak 11 data, sedangkan dialog antara siswa dan siswa lainnya sebanyak 3 data; maksim kedermawanan terdiri dari 7 data, yang terjadi dalam dialog guru dan siswa sebanyak 3 data, sedangkan dialog antara siswa

dan siswa lainnya sebanyak 4 data; maksim kebijaksanaan terdiri dari 4 data, yang terjadi dalam dialog guru dan siswa sebanyak 3 data, sedangkan dialog antara siswa dan siswa lainnya sebanyak 1 data; dan maksim kesimpatian terdiri dari 1 data, terjadi dalam dialog siswa dan guru. Pada keempat maksim tersebut peneliti menyatakan bahwa maksim yang paling banyak ditemukan adalah maksim permufakatan, dan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatian.

REFERENSI

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 247–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3180>
- Diani Febriasari, W. W. dkk. (2018). *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Erwin. (2021). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v4i2.7081>
- Fauzan, E. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar YouTube Atta Hallilintar: Kajian Pragmatik. *Literatur*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/DOI.10.47766/literatur.v3i2.1446>
- Harlina, & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>
- Ilham, I., Sukri, S., & Mahyudi, J. (2022). Friksi dalam Interaksi Pribadi Ali Mochtar Ngabalin dalam Dialog Acara Mata Najwa di Trans 7: Kajian Kesantunan Perspektif Teori Robin Lakoff. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1863–1874. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3505>
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter

- dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Kusumaswarih, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2). <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permutifakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87–91. <https://doi.org/10.37081/ed.v5i1.499>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Lili Agustina, & Muhammad Yunus. (2023). Pematuhan Kesantunan dalam Kanal Animasi Santoon TV di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 20–28. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2101>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i1.p1%20-%202011>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan.*, 4(01). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual Yyang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2),

226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>

Safitri, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2020). Penerapan Maksim Kebijakan dalam Interaksi Sosial Generasi Muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 325–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3960176>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suparman, N. (2020). Struktur Wacana Berita Politik Surat Kabar Palopo Pos. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 141–156. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2185>

Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>